BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik adalah suatu keadaan penurunan kemampuan fungsi ginjal dalam mempertahankan keseimbangan di dalam tubuh. Penurunan kemampuan ginjal mengakibatkan terganggunya keseimbangan cairan di dalam tubuh, mengakibatkan penumpukan sisa metabolisme terutama ureum (menyebabkan terjadinya uremia), gangguan keseimbangan cairan, penumpukan cairan dan elektrolit di dalam tubuh. Kerusakan ginjal terjadi pada nefron termasuk glomerulus dan tubulus ginjal, nefron yang mengalami kerusakan tidak dapat kembali berfungsi normal sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis (Komariyah & Nur Aini, 2024).

Menurut Word Health Organization (WHO) & Global Burden of Disease (GBD) project, penyakit gagal ginjal kronik berkontribusi menjadi beban penyakit di dunia dengan sekitar 850 ribu kematian setiap tahun dan 15 juta kecacatan- penurunan kualitas hidup. WHO juga menjelaskan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronik telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronik lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisa) adalah 1,5 juta orang (Saadah & Hartanti, 2021).

Berdasarkan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia jumlah penderita gagal ginjal kronis meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 35-44 tahun (0,33%), di ikuti umur 45-54 tahun (0,56%), dan umur 55-64 tahun (0,72%), tertinggi dari perempuan (0,35%), masyarakat perdesaan (0,38%), petani (0,46%), nelayan(0,41%), buruh supir, pembantu rumah tangga (0,37%) dan provinsi dengan provinsi tertinggi adalah Kalimantan Utara sebesar 0,64% di ikuti Maluku Utara, Aceh, Gorontalo dan Sulawesi Utara masing masing sebesar 0,4. Sementara Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, di Yogyakarta, dan Jawa Timur masing-masing 0,3. Di Sumatera Utara pada tahun 2018 prevalensi penderita gagal ginjal kronis (penyakit ginjal kronis stadium 5) mencapai 0,33% dari jumlah penduduk > 15 tahun (Fadhillah Harahap et al., 2023).

Di Provinsi Gorontalo penyakit ginjal kronis masih lebih rendah dari jumlah prevalensi secara nasional. Provinsi Gorontalo sendiri, penderita gagal ginjal kronik mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 dimana pada tahun 2019 sebanyak 147 pasien, tahun 2020 sebanyak 158 pasien, dan tahun 2021 sebanyak 167 penderita, kemudian tahun 2022 periode

Januari sampai dengan Juni mencapai 103 pasien menderita gagal ginjal kronik (Djaini, 2023)

Data yang diperoleh peneliti di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe, dalam dua tahun terakhir yakni pada tahun 2023 jumlah pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sebanyak 327 pasien dan di tahun 2024 dari bulan Januari-Agustus jumlah pasien yang menjalani hemodialisa sebanyak 185 pasien. Dari total keseluruhan data pasien yang menjalani terapi hemodialisa saat ini hanya 141 pasien yang rutin menjalani terapi hemodialisa dengan laki-laki berjumlah 67 orang dan wanita berjumlah 74 orang.

Pasien yang sedang menjalani hemodialisa sering mengalami tantangan fisik dan psikologis yang signifikan termasuk kecemasan. Kecemasan merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor baik yang jelas maupun yang tidak teridentifikasikan yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, takut, serta adanya perasaan terancam. Tindakan hemodialisa dapat menimbulkan kecemasan. Pasien yang sudah lama menjalani tindakan hemodialisa tetap masih mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan individu dengan hemodialisis jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya (Ningsih et al., 2024).

Dalam penelitian (Saadah & Hartanti, 2021) menjelaskan bahwa Pasien gagal ginjal kronik mengalami kecemasan karena rasa takut dan khawatir terhadap efek samping saat menjalani hemodialisa. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa baik pasien baru maupun pasien yang sudah lama cenderung mengalami kecemasan, kecemasan yang tidak terkelola dapat memperburuk kondisi pasien, menghambat kepatuhan terhadap terapi yang dijalani, dan menurunkan kualitas hidup.

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien adaah *self efficacy.* Teori *self efficacy* berfokus pada keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk mengelola situasi yang sulit, yang nantinya dapat meningkatkan kepatuhan dalam perawatan diri, dan keyakinan diri. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi memungkinkan untuk menghadapi stresor hidup dengan percaya diri dan terlibat dalam perilaku yang diperlukan untuk menjaga atau memulihkan kesehatan. Penilaian efikasi diri ini menjadi jembatan antara pengetahuan dan perilaku perawatan diri yang sebenarnya (Faridha, 2022)

Percaya terhadap kemampuan diri sendiri pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri untuk menurunkan tingkat ansietas. Ketika pasien dibiarkan untuk tidak percaya diri dalam menjalani terapi hemodialisa, akan terjadi penumpukan racun dan sisa-sisa metabolisme di dalam tubuh yang akan mengakibatkan kondisi kesehatan menurun, sehingga perlu adanya dorongan dan dukungan. Dukungan keluarga dapat meningkatkan *self efficacy* pasien gagal ginjal kronik.

Pasien dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung lebih percaya diri dalam mengelola kondisi mereka dan menghadapi kecemasan yang terkait dengan perawatan jangka panjang (Isnaini et al., 2021).

Menurut (Karimah & Hartanti, 2021) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Dalam penelitian (Asra et al., 2023) menunjukkan evaluasi kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis, *self efficacy*, dan kualitas hidup, ditemukan bahwa pasien yang dengan *self efficacy* yang lebih tinggi lebih patuh terhadap terapi dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, masalah yang mucul yang melatar belakangi penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat pasien yang merasa cemas saat menjalani hemodialisa
2. Kurangnya *self efficacy* (keyakinan diri) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
3. Hubungan *self efficacy* dengan kecemasan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa ?
2. Bagaimana tingkat *self efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa ?
3. Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
2. Mengidentifikasi tingkat *self efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
3. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik

yang menjalani hemodialisa di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.5 Manfaat Peneitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada pembaca tentang *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penilitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal.

2. Bagi Instansi Pelayanan (Rumah Sakit)

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi rumah sakit khususnya perawat ruang hemodialisis untuk mengetahui adanya hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

3. Bagi Penderita Dan Keluarga

   Dapat memberi masukan pada penderita gagal ginjal dan keluarga mengenai pentingnya *self efficacy* terhadap kecemasan, dan menjadi salah satu faktor peningkatan kualitas hidup pasien.